

PERBEDAAN ORIENTASI TATA LETAK SANGGAH DI BANJAR BEDUGUL, DESA PENATAHAN

Oleh:

I Putu Udiyana Wasista
udiyanawasista@isi-dps.ac.id

Jurusan Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Proses Review 19-26 April, Dinyatakan Lolos 28 April

Abstract

This study puts forward the layout pattern of the sanggah in Banjar Bedugul. This phenomenon is caused by the different overall layout of sanggah. If the layout of the sanggah is roughly in the kaja-kangin direction, something different has happened to Banjar Bedugul. This study used a qualitative method with an emic approach presented descriptively. In this paper, there is no specific theory that attempts to collide with phenomena. This is because this study is the beginning of similar research. The emic approach was chosen because the people's perspective is a valuable material for consideration in subsequent research. As for the literature used, it aims to explain rather than dissect the phenomenon. As a result, the sanggah layout in Banjar Bedugul is located in front of the entrance to the courtyard. This situation is caused by the residents' representatives placing their objections upstream on the public roads. Upstream refers to the road and direction of kaja, to the direction of Pura Batur Jati. Judging from the source of Banjar Bedugul's public road, this led to sanggah directed in the direction of kaja-kangin and kaja-kauh. The value obtained from interviews and observations is based on religious mystical thinking, the value of collective, preservation, and identification.

Keywords: *sanggah, architecture, traditional, Bali*

Abstrak

Penelitian ini mengangkat pola tata letak *sanggah* di Banjar Bedugul. Fenomena ini diangkat karena adanya perbedaan dengan pola tata letak *sanggah* pada umumnya. Apabila tata letak *sanggah* pada umumnya di arah *kaja-kangin*, hal berbeda terjadi di Banjar Bedugul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emik yang disajikan deskriptif. Dalam tulisan ini, tidak ada teori khusus yang berusaha untuk dibenturkan dengan fenomena. Ini karena penelitian ini adalah awal dari penelitian sejenis. Pendekatan emik dipilih karena cara pandang warga adalah material berharga untuk pertimbangan penelitian berikutnya. Adapun literatur yang digunakan,

lebih bertujuan untuk menjelaskan bukan membedah fenomena. Hasilnya, tata letak *sanggah* di Banjar Bedugul berada di depan pintu masuk pekarangan. Kondisi ini muncul dari representasi warga untuk meletakkan *sanggah* dengan hulu ke jalan umum. Hulu mengacu pada jalan dan arah kaja yaitu Pura Batur Jati. Ini menyebabkan *sanggah* berada di arah *kaja-kangin* dan *kaja-kauh*, bila dilihat dari hulu *kaja-kelod* jalan umum di Banjar Bedugul. Nilai-nilai yang didapat dari wawancara dan observasi adalah nilai yang didasarkan pada pemikiran mistis religius, kolektif, pelestarian dan identitas.

Kata Kunci: *sanggah*, arsitektur, tradisional, Bali

PENDAHULUAN

Sanggah erat kaitannya dengan kehidupan religius masyarakat Bali. *Sanggah* adalah sebuah tempat suci bagi keluarga di suatu pekarangan. Tempat suci ini disebut juga dengan nama *mrajan*, *sanggah merajan*, *penghulun karang*, *sanggar kamimitan*, *sanggah kemulan*, atau *sanggah pemerajan* (Suardana dkk., 2018; Sudana dkk., 2020; Wikarman, 1998; Winanti, 2009). Namun di daerah penelitian, tempat pemujaan ini cukup disebut dengan *sanggah*.

Pembangunan *sanggah* mengikuti aturan-aturan dalam arsitektur tradisional Bali. Salah satu aturannya adalah mengatur arah orientasi dan tata letaknya di pekarangan. Aturan ini erat kaitannya dengan arah *kaja-kelod* dan *kangin-kauh* dalam kosmologi Hindu Bali. Biasanya, di pekarangan rumah tinggal, *sanggah* diletakkan di arah *kaja-kangin* (Dwijendra, 2003). Arah ini adalah ruang paling sakral dalam konsep pembagian zona yang disebut *sanga mandala*. Konsep *sanga mandala* terbentuk dari persilangan arah *kaja-kelod* (gunung-laut) dan *kangin-kauh* (terbit terbenam matahari) (Suryada, 2012). Nilai arah *kaja-kangin* dalam konsep *sanga madala* adalah *utamaning utama*. Oleh karena itu, arah ini dinilai sangat ideal digunakan sebagai areal tempat suci.

Namun, tata letak *sanggah* di Banjar Bedugul, Desa Penatahan tergolong unik. Dari segi arah orientasi dan tata letak berbeda dengan konsep *sanga mandala* di atas. Tata letak *sanggah*-nya tidak menggunakan pola *kaja-kangin* pada umumnya, melainkan diletakkan di depan pintu masuk pekarangan. Ini menyebabkan ada *sanggah* yang terletak di arah *kaja-kangin* dan *kaja-kauh* jika dilihat dari posisi *kaja-kelod* jalan

umum banjar.

Pola tata letak *sanggah* ini diikuti oleh seluruh warga Banjar Bedugul tanpa terkecuali, baik pendatang maupun yang sudah lama menetap di sana. Selain itu, orientasi arah sumbu *kaja-kelod* di Banjar Bedugul, berbeda dengan desa induknya yaitu Desa Penatahan. Sumbu *kaja* Desa Penatahan mengarah ke Gunung Batu Kau. Sedangkan warga Banjar Bedugul menggunakan sumbu *kaja* miring ke timur laut dari posisi Gunung Batu Kau.

Konsep *desa, kala, patra* menciptakan suatu sistem kolektif di masyarakat. Apalagi dengan kondisi kehidupan yang komunal, menyebabkan sistem kolektif ini masih bertahan di Bali. Sistem ini melibatkan gejala tertentu yang muncul di masyarakat. Hal yang berlaku sama dengan fenomena tata letak *sanggah* di atas. Melalui artikel ini, tata letak *sanggah* akan dibahas dari perspektif nilai-nilai yang mendasarinya. Tujuannya untuk mengetahui pola pikir masyarakat Banjar Bedugul secara pragmatis dan filosofis terhadap tata letak *sanggah*-nya.

Selain itu, masih sedikit literatur yang menjelaskan konsep tata letak *sanggah* selain di orientasi *kaja-kangin*. Studi literatur terhadap orientasi tata letak *sanggah/merajan* telah dilakukan sebelumnya. Literatur yang dicari adalah literatur yang berisi orientasi tata letak *sanggah/merajan*. Dari literatur yang ditulis oleh Dwijendra (2003; 2010); Gelebet (1986); Suardana dkk. (2018); Suarya (2003); Sudana dkk. (2020); Widiyani dan Wiriantari (2019); Wikarman dan Singgih (1993); Wikarman (1998); Winanti (2009), semuanya menjelaskan arah *kaja-kangin* sebagai orientasi dan zona sakral untuk menempatkan *sanggah*.

Literatur berbeda tentang orientasi tata letak

sanggah, ditemukan pada tulisan milik Yulianasari dkk. (2020). Tulisan ini membahas orientasi dalam tata letak *sanggah* di Desa Bayung Gede. Perbedaannya dengan literatur yang lain adalah tata letak *sanggah*-nya yang hanya mengacu pada hulu *kaja-kelod*. Jadi, *sanggah* di Desa Bayung Gede ditempatkan pada arah *kaja*. Posisinya terhadap pekarangan bervariasi, bisa diapit rumah tinggal (berada di tengah pekarangan) ataupun tidak. Unikinya, terdapat perbedaan menarik antara tata letak *sanggah* di Bayung Gede dan di Banjar Bedugul. Jika tata letak *sanggah* di Bayung Gede menjauhi jalan (*rurung*), tata letak *sanggah* di Banjar Bedugul malah sebaliknya.

Dari penjelasan di atas, masih sedikit literatur tentang orientasi tata letak *sanggah* selain arah *kaja-kangin*. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengkaji keunikan posisi peletakan *sanggah* di Banjar Bedugul, yang berbeda dengan pola pembagian *sanga mandala* di arah *kaja-kangin*. Melalui artikel ini, semoga dapat memberikan referensi lain tentang konsep tata letak *sanggah* dalam seni arsitektur tradisional Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif melalui pendekatan emik yang disajikan deskriptif. Pendekatan emik adalah proses untuk mengkaji temuan tanpa digeneralisasikan dengan subyek/obyek lain di tempat yang lain. Ini artinya representasi sudut pandang lebih dari sudut pandang dari dalam subyek (Gumilang, 2016).

Pendekatan emik dipilih karena beberapa pertimbangan Pertama, kajian kasus serupa dan data literatur belum ditemukan, sehingga penelitian ini adalah awal dari penelitian sejenis. Pernyataan warga dianggap sebagai material yang sangat berharga. Kedua, pendekatan ini dilakukan untuk menemukan kesimpulan dari pernyataan warga tanpa menguji dengan teori apapun. Ini dilakukan karena warga memiliki cara pandang sendiri yang justru menjadi kekayaan intelektual tersendiri dalam arsitektur tradisional Bali. Daripada menguji dengan teori, lebih baik menerima dan merumuskan pernyataan tersebut sebagai pijakan penelitian

selanjutnya. Perbedaan cara pandang ini justru akan semakin menguatkan nilai seni tradisi khususnya seni arsitektur tradisional.

Data yang dikumpulkan bersifat primer dan sekunder. Data primer didapat melalui wawancara dan observasi langsung. Data sekunder didapat melalui penelusuran literatur. Setelah data terkumpul, digunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisisnya (Sugiyono, 2010). Proses analisis data model Miles dan Huberman, meliputi : 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; 3) Kesimpulan. Kemudian dari seluruh data yang terkumpul, direduksi menjadi bentuk dan nilai-nilai dalam tata letak *sanggah*. Kemudian data diinterpretasi dan dibahas untuk ditarik sebuah kesimpulan.

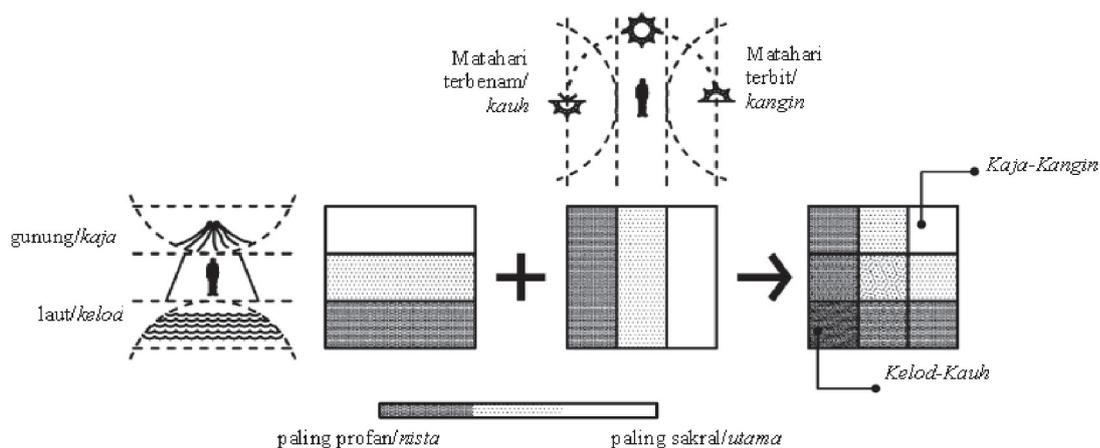
ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

1. Pengertian *Sanggah* dan Tata Letaknya di Pekarangan Rumah Tinggal

Istilah *sanggah* berasal dari Bahasa Kawi yaitu *sanggar*, sebagai tempat untuk pemujaan suci (Winanti, 2009: 18). Dalam sumber lain, *sanggah* berasal dari kata *sanggar* yang artinya kuil. Lebih lanjut, *sanggah* dapat juga mengacu pada kata *sangga* dalam kaitannya dengan kata *anangga*. Dalam hal ini, *anangga* berarti memegang tinggi-tinggi, yang dapat dikaitkan dengan makna menjunjung atau memuja (Soebandi, 2008: 24).

Dari literatur di atas, pemujaan ditujukan kepada arwah leluhur yang berada di *sanggah*. Orang Bali percaya apabila arwah orang mati yang telah disucikan, akan ditempatkan di *sanggah*. Arwah ini kemudian dipercaya akan menjaga sanak keturunannya dan memberi berkat. Dalam konteks genealogi masyarakat Bali, *sanggah* diperuntukkan sebagai pemujaan untuk satu garis keturunan keluarga. Jadi dalam hal ini, pengertian *sanggah* mengacu pada sebuah tempat pemujaan leluhur dalam suatu keluarga. Biasanya *sanggah* diletakkan dalam sebuah pekarangan, serta dibatasi pagar sebagai pembeda zona dengan rumah tinggal.

Tata letak *sanggah* mengacu pada orientasi arah religi *gunung-segara (kaja-kelod)* dan terbit terbenam matahari (*kangin-kauh*). Selain itu, tata letak *sanggah* mengacu pada hierarki konsep *beten beduwur/luan teben* (Winanti,



Gambar 1. Persilangan Kaja-Kelod dan Kangin-Kauh (Sumber : Suryada, 2012)

2009: 48). Dari penjelasan itu, orientasi tertinggi (*beduwur/luan*) mengacu pada gunung (*kaja*) dan terbit matahari (*kangin*). Persilangan kedua orientasi tersebut adalah arah *kaja-kangin*. *Kaja* dan *kangin* adalah hulu dalam perspektif orientasi masyarakat Bali. Keduanya bernilai *utama* atau memiliki nilai yang dianggap sakral. Dengan demikian, persilangan keduanya yakni arah *kaja-kangin*, dianggap memiliki nilai paling utama atau sakral.

Di sisi lain, dalam pembagian zona *sanga mandala*, arah *kaja-kangin* memiliki nilai *utamaning utama* (Dwijendra, 2010). Area dengan nilai ini adalah area dengan nilai paling sakral, sehingga sangat ideal sebagai area tempat suci. Berikut ini gambar terbentuknya orientasi ruang sakral dan profan di Bali.

Seperti terlihat pada gambar 1. di atas, dari persilangan orientasi *kaja-kelod* dan *kangin-kauh* terbagi menjadi sembilan zona yang disebut *sanga mandala*. Di pembagian zona ini, arah *kaja-kangin* adalah ruang bernilai paling sakral (*utama*). Sedangkan arah *kelod-kauh* bernilai paling profan (*nista*). Aturan penentuan orientasi *utama-nista* ini dilakukan oleh masyarakat Bali. Apabila ingin membangun rumah tinggal, penentuan orientasi *utama-nista* mutlak dilakukan terlebih dahulu. Setelah itu baru dilanjutkan dengan pembagian lahan (*karang*) dan penentuan jenis bangunan. Oleh karena itu, di bagian hulu pekarangan rumah tinggal tradisional Bali adalah *sanggah* (tempat suci), sedangkan bagian hilirnya adalah *teba*

(tempat ternak).

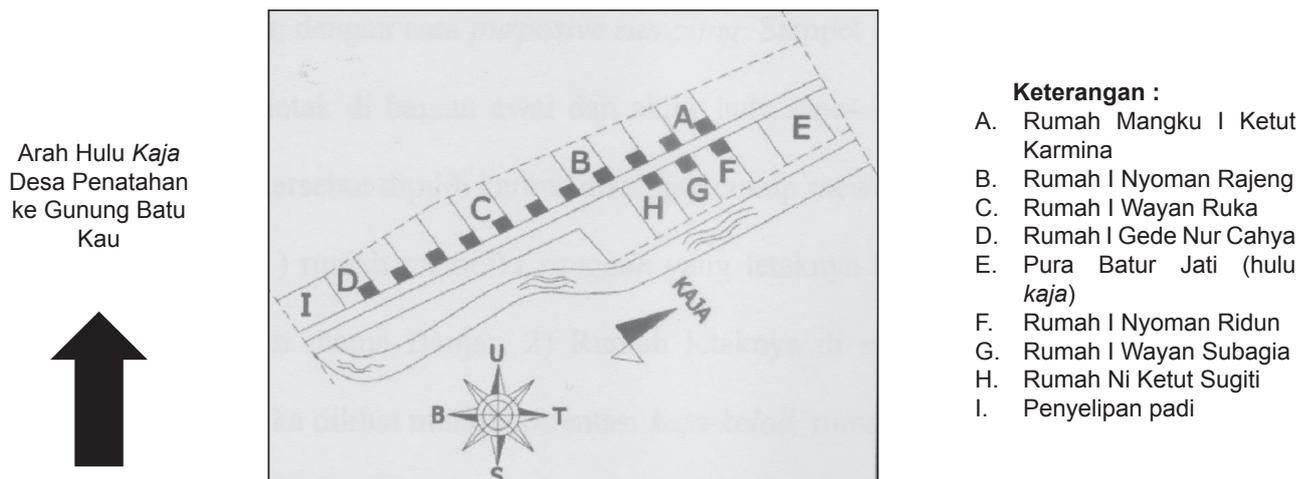
2. Hulu Kaja dan Bentuk Tata Letak Sanggah di Banjar Bedugul

2.1. Hulu Kaja di Banjar Bedugul

Di Banjar Bedugul, hulu *kaja*-nya berbeda dengan Desa Penatahan sebagai desa induk. Jika arah *kaja* Desa Penatahan mengarah ke Gunung Batu Kau, maka arah *kaja* Banjar Bedugul mengarah ke Pura Batur Jati. Pura ini terletak di arah timur laut Banjar Bedugul. Dari perhitungan kompas, posisi Banjar Bedugul miring mengarah ke timur laut dan di arah hulu banjar terdapat Pura Batur Jati. Sedangkan hilir dari banjar mengarah ke jalan besar yang menghubungkan Desa Penatahan dan Gunung Batu Kau.

Dari penuturan tetua di Banjar Bedugul, representasi kolektif tentang hulu *kaja* terbentuk dari cerita yang tersurat dalam lontar di Pura Batur Jati. Menurut Jro Mangku I Ketut Karmina, saat Raja Tabanan ke-8 yang bergelar Sri Haji Murmakules datang ke Desa Asah (sekarang Desa Penatahan), penduduk desa menunjuk Pura Batur Jati sebagai arah *kaja* (Monografi, 2011). Berdasarkan cerita tersebut, warga Banjar Bedugul kemudian menerima hal tersebut sebagai representasi kolektif. Cerita tersebut dianggap fakta yang kuat karena menyangkut nilai-nilai kepercayaan, serta diulang terus menerus antar generasi.

Bagi warga Banjar Bedugul kondisi ini membentuk pola pikir yang mengkrystal sebagai



Gambar 2. Orientasi Hulu *Kaja* di Banjar Bedugul
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

representasi kolektif yang berulang. Hal inilah yang membuat warga Banjar Bedugul wajib mengikuti cerita tersebut, meskipun tidak ada aturan tertulis yang mengharuskan. Ketaatan ini berkaitan dengan komitmen moral bersama. Komitmen ini diikuti pula oleh dua pendatang dari desa lain, yakni keluarga Ni Ketut Sugiti dan I Gede Nur Cahya. Keduanya menuturkan bahwa mereka mengikuti pakem itu secara nurani semata. Kondisi ini tampak sebagai sebuah karakter wajib berdasarkan komitmen moral, yang terbentuk dalam suatu hubungan sosial masyarakat. Berikut (gambar 2.) yang menjelaskan fenomena di atas.

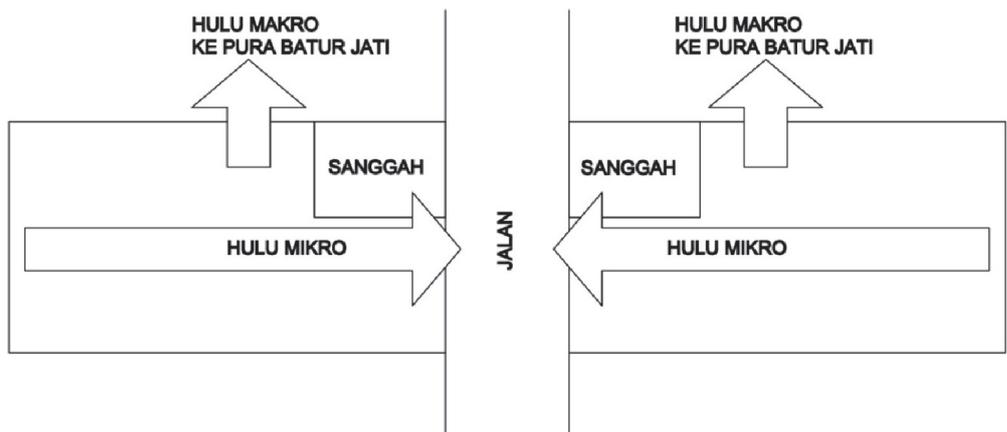
Dari gambar di atas, nampak perbedaan arah hulu *kaja* pada Desa Penatahan dan Banjar Bedugul. Nampak posisi Pura Batur Jati sebagai hulu desa yang ditunjukkan oleh huruf (E). Nampak juga layout pemukiman warga mengikuti arah orientasi hulu tersebut. Sedangkan hulu *kaja* Desa Penatahan mengarah ke Gunung Batu Kau. Dari hasil observasi, hulu ke Pura Batur Jati dapat dianggap sebagai hulu makro bagi pemukiman warga di Banjar Bedugul. Selain itu, dari hasil wawancara didapatkan hulu kedua yaitu menuju ke arah jalan umum. Dari hasil observasi, hulu ini lebih mengarah pada konteks mikro dalam rumah tinggal. Hulu ke jalan digunakan untuk menentukan pola penataan rumah tinggal dalam suatu pekarangan. Berikut gambar yang menjelaskan hal tersebut.

Jika orientasi *hulu-teben* dalam kosmologi

masyarakat Bali didasarkan pada kontur alam dan matahari, maka orientasi *hulu-teben* di Banjar Bedugul berbeda. Orientasi hulu kawasan (makro) mengarah ke Pura Batur Jati. Dari segi kontur kawasan, Pura Batur Jati letaknya paling tinggi. Ini sangat mirip dengan orientasi hulu masyarakat Bali pada umumnya. Orientasi hulu masyarakat Bali menggunakan gunung karena memiliki letak tertinggi dari segi kontur wilayah. Menurut masyarakat Bali, gunung adalah tempat yang sakral. Gunung adalah tempat roh-roh suci dan arwah nenek moyang (Reuter, 2002). Berdasarkan hal ini, hulu ke gunung juga adalah cerminan sudut pandang religius masyarakat Bali.

Berdasarkan penjelasan di atas, arah hulu di Banjar Bedugul dan Bali pada umumnya sangat mirip. Kemiripan ini dilihat dari pemahaman orientasi hulu berdasarkan kondisi kontur tertinggi sebuah wilayah. Baik gunung ataupun Pura Batur Jati, sama-sama berada di kontur tertinggi. Selain itu, gunung dan Pura Batur Jati dipandang sebagai tempat yang sakral. Keduanya sangat mirip apabila dilihat dari sudut pandang religius masyarakat Bali.

Namun, hulu ke jalan berbeda dengan konsep *hulu-teben* masyarakat Bali pada umumnya. Hulu ke jalan di Banjar Bedugul, digunakan sebagai hulu dalam tata letak bangunan rumah tinggal masing-masing warga. *Sanggah* sebagai ruang sakral diletakkan paling hulu yang posisinya dekat jalan. Selanjutnya baru diikuti oleh area rumah tinggal dan teba. Dari hasil

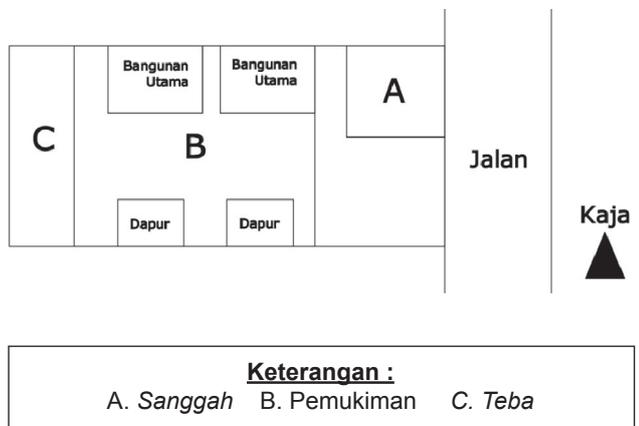


Gambar 3. Hulu Makro dan Mikro di Banjar Bedugul (Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

wawancara, secara umum masyarakat Banjar Bedugul tidak mengetahui perihal hulu ke jalan ini. Mereka hanya mengatakan sudah mendapatkan demikian dari dulu. Dari penjelasan ini diperoleh satu pandangan, bahwa hulu ke jalan menjadi sebuah fenomena unik dalam arsitektur tradisional Bali. Selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih dalam untuk menggali fenomena ini.

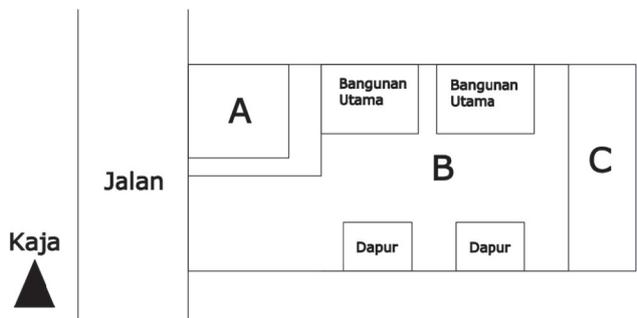
2.2. Bentuk Tata Letak Sanggah pada Rumah Tinggal Warga di Banjar Bedugul

Di Banjar Bedugul, *sanggah* diletakkan di depan pintu masuk pekarangan rumah tinggal. Adanya posisi jalan dengan orientasi *kaja-kelod*, menyebabkan peletakan *sanggah* ini nampak berada di *kaja-kangin* dan *kaja-kauh* dari posisi jalan. Berikut sampel *layout* rumah tinggal dan posisi *sanggah* di Banjar Bedugul.



Keterangan :
A. Sanggah B. Pemukiman C. Teba

Gambar 4. Layout Rumah Keluarga I Ketut Karmina (Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)



Keterangan :
A. Sanggah B. Pemukiman C. Teba

Gambar 5. Layout Rumah Keluarga I Nyoman Ridun (Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

Berdasarkan *layout* tersebut, *sanggah* terletak di pinggir jalan dekat pintu masuk pekarangan. Tata letak *sanggah* ini sama bagi seluruh warga di Banjar Bedugul. Selain itu, apabila diamati dengan seksama, nampak pola linear pada pekarangan rumah tinggal warga. Dari observasi yang dilakukan, seluruh rumah tinggal memiliki bentuk tata letak bangunan yang sama. Bangunan *sanggah* terletak di depan pekarangan, bangunan rumah utama diletakkan di bagian *kaja* area pekarangan, sedangkan bangunan dapur dan lumbung diletakkan di bagian *kelod* area pekarangan. Dari hasil wawancara dengan Jro Mangku I Ketut Karmina, didapat penjelasan apabila terdapat kepala keluarga baru, tata letak ini akan berlanjut secara linear ke arah *teba* (paling ujung akhir pekarangan).

Tata letak rumah tinggal warga mengikuti pola linear dan *sanggah* terletak di hulu pekarangan. Setelah *sanggah* kemudian terdapat tempat tinggal masing-masing kepala keluarga. Masing-masing kepala keluarga menempati satu area pekarangan. Pembagian pekarangan ini mengikuti pola linear. Pembagian pekarangan ini terus berlanjut hingga ke hilir pekarangan. Jika ada kepala keluarga baru, ia akan ditempatkan di hilir bangunan tempat tinggal lain.

Dari hasil wawancara, diperoleh keterangan bahwa hulu yang digunakan untuk penentuan tata letak *sanggah* di Banjar Bedugul ada dua, yaitu hulu ke jalan dan hulu ke Pura Batur Jati. Kedua orientasi hulu ini digunakan sebagai acuan dalam metakkan *sanggah* di areal pekarangan. Adanya orientasi ini menyebabkan pola tata letak *sanggah* berada di arah *kaja-kangin* dan *kaja-kauh* jika dilihat dari sumbu jalan banjar.

3. Nilai-nilai dalam Tata Letak *Sanggah* di Banjar Bedugul

Menurut Hendriyana (2009), artefak budaya fisik adalah budaya materi yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat komunal secara kolektif. Kemudian kesepakatan komunal ini diperkuat melalui konvensi masyarakat budaya setempat. Artefak budaya fisik memiliki bentuk yang berasal dari transformasi data, fakta, situasi, dan kejadian alamiah. Kondisi ini kemudian membentuk nilai bagi manusia. Nilai yang muncul bersifat nampak (*tangible*) dan tersembunyi (*intangible*). Nilai-nilai ini tidak terpisahkan dari artefak budaya fisik.

Berdasarkan uraian di atas, pola tata letak *sanggah* termasuk dalam artefak budaya fisik khususnya dalam bidang seni arsitektur. Pola tata letak *sanggah* memiliki nilai-nilai yang muncul dari pengaruh fenomena budaya setempat. Dari pengumpulan data yang dilakukan, fenomena yang melatarbelakangi nilai-nilai dalam tata letak *sanggah* dibagi menjadi empat. Keempat fenomena ini didasarkan pada pemikiran mistis religius, kolektif, pelestarian, dan identitas. Dari fenomena ini muncul nilai-nilai yang melatarbelakangi tata letak *sanggah* di Banjar Bedugul.

a) Nilai Mistis Religius

Berdasarkan wawancara dengan pemangku I Ketut Karmina dan beberapa warga Banjar Bedugul, didapat nilai tata letak *sanggah* yang berhubungan dengan penghormatan terhadap leluhur dan perlindungan dari leluhur. Masyarakat menganggap *sanggah* sebagai tempat leluhur atau nenek moyang. Letaknya di hulu dekat dengan jalan adalah sebuah penghormatan bagi leluhur. Karena dalam konsep *hulu-teben*, *hulu* adalah kepala, sedangkan *teben* adalah kaki. Leluhur yang sangat dimuliakan hendaknya diletakkan di kepala bukan di kaki. Dengan begitu leluhur tidak akan murka dan mencelakai keturunannya.

Selain itu, masyarakat percaya bahwa dengan meletakkan *sanggah* di dekat pintu masuk pekarangan, akan membentengi mereka dari pengaruh negatif tak kasat mata. *Sanggah* merupakan tempat pemujaan leluhur dan dianggap sebagai tempat para leluhur mengawasi keturunannya. Keberadaan arwah leluhur dipercaya akan memberikan keamanan bagi keturunannya. Karena itu *sanggah* diletakkan di depan pekarangan, dengan tujuan agar arwah leluhur dapat membentengi keturunannya dari energi tak kasat mata yang memasuki pekarangan.

Berdasarkan pendapat di atas, tata letak *sanggah* berhubungan dengan nilai mistis religius. *Sanggah* bukan hanya berfungsi religius sebagai tempat pemujaan leluhur. Akan tetapi, *sanggah* juga berfungsi sebagai benteng energi negatif tak kasat mata yang masuk ke pekarangan rumah.

Jika dilihat dengan seksama, kemunculan cara pandang di atas berhubungan dengan pola pikir magis mistis dalam sebuah kebudayaan. Van Peursen (1976: 82), percaya bahwa cara berpikir ini bermula dari cara berpikir yang magis dan mistis dalam suatu budaya. Cara berpikir magis percaya bahwa semua fenomena di alam memiliki kekuatan yang tak terlihat. Pada saat yang sama, cara berpikir yang mistis percaya bahwa kekuatan magis ini dapat digunakan dalam kehidupan manusia. Adanya konsep magis dan konsep mistik menjadikan pikiran manusia membentuk mitos. Kemudian, mitos ini melahirkan konsep yang seolah-olah menjadi fakta. Konsep ini terkait dengan

keberadaan hidup manusia. Akhirnya, ada hubungan yang masuk akal antara keberadaan manusia dan kekuatan di sekitarnya.

b) Nilai Kolektif

Kondisi kolektif menurut Durkheim dalam Scott (2011: 51), adalah kondisi dimana manusia mengorganisasikan pengalaman yang mereka dapatkan menjadi konsep. Dalam konsep ini berisi kepercayaan, ide, nilai, simbol, dan ekspektasi. Konsep ini kemudian membentuk cara berpikir umum dan kekal dalam suatu masyarakat tertentu atau kelompok sosial.

Dalam kondisi kolektif, ada istilah keterwakilan kolektif dan representasi kolektif. Keterwakilan kolektif adalah konsep yang tersebar secara sosial. Melalui konsep ini orang-orang dapat menjalankan antara dunia alamiah dengan orang-orang yang mereka jumpai. Representasi kolektif adalah suatu fenomena mental yang berhubungan dengan cara orang-orang mengorganisasikan hidupnya (2011: 51). Dari penjelasan ini, keterwakilan kolektif membentuk sebuah komitmen moral di dalamnya. Sedangkan representasi kolektif berhubungan dengan karakter wajib, dalam hubungan yang terbangun antar individu dalam kelompok sosial.

Lembaga sosial dan sistem masyarakat dibangun dari representasi kolektif (2011: 53). Lembaga sosial dan sistem masyarakat ini menjadi solid karena seluruh individu terikat satu sama lain. Ikatan ini terbentuk dari representasi kolektif bersama. Apabila ada individu yang masuk, maka individu ini harus mengikuti komitmen moral dalam hubungan sosial kelompok yang dimasukinya.

Dari penjelasan di atas, fenomena yang sama terjadi pada tata letak *sanggah* di Banjar Bedugul. Dari penuturan warga Banjar Bedugul, didapat kondisi kolektif yang dijalankan sehubungan dengan tata letak *sanggah*. Kondisi kolektif ini diikuti tanpa aturan tertulis. Hanya bersifat turun-temurun dan penghargaan terhadap nenek moyang.

Peletakan *sanggah* di depan pintu masuk pekarangan adalah sebuah representasi kolektif. Dalam implementasinya tidak ada aturan tertulis. Namun, hanya didasarkan pada keterwakilan kolektif akan nilai kepercayaan,

karakter wajib, dan komitmen moral. Menurut penuturan beberapa warga, *sanggah* dengan hulu ke jalan sudah mereka dapati secara turun-temurun. Kondisi ini tidak berani mereka ubah, karena sudah diwariskan. Selain itu, ini berhubungan dengan ikatan moral terhadap leluhur. Hal ini menunjukkan representasi kolektif yang mengakar dalam pikiran warga Banjar Bedugul. Mereka mengikuti nilai-nilai yang diwariskan leluhurnya sebagai sebuah karakter wajib.

c) Nilai Pelestarian

Berdasarkan wawancara, didapat nilai pelestarian arsitektur tradisional dari peletakan *sanggah* di Banjar Bedugul. Dari wawancara didapat beberapa pernyataan sehubungan dengan tata letak ini di masa depan. Pernyataan itu secara umum mengatakan, "*sampun napetang sekadi niki, ten bani ngubah*", terjemahannya: "sudah mendapatkan seperti ini, tidak berani mengubah". Pernyataan ini menunjukkan adanya pelestarian yang terjadi. Pernyataan yang mengatakan tidak berani mengubah, mengindikasikan kondisi ini akan terus berlanjut di masa datang. Artinya di masa mendatang, posisi tata letak ini akan tetap ada.

Bentuk pelestarian ada dua cara yakni pelestarian preservatif dan pelestarian konservatif. Pelestarian preservatif dilakukan dengan cara meniru, menyimpan, dan merawat, sebagai bentuk dokumentasi. Sedangkan pelestarian konservatif dilakukan dengan cara mempertahankan dan mengembangkan nilai (Kartika, 2007: 63). Berdasarkan penjelasan ini, peletakan *sanggah* merupakan motivasi untuk menjaga warisan leluhur. Pelestariannya bukan hanya bentuk tata letak *sanggah*, tetapi juga nilai-nilai di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian pola tata letak *sanggah* ini tergolong pelestarian konservatif.

Perilaku ini terkait dengan kebutuhan manusia akan keberadaannya. Berkat pelestarian ini, masyarakat Banjar Bedugul akan meninggalkan jejak sejarah yang dapat menjelaskan eksistensinya. Tentunya masyarakat Banjar Bedugul berharap agar warisan ini diterima oleh anak cucu mereka sebagai jejak eksistensi mereka.

d) Nilai Identitas

Menurut Berger (2010: 125), identitas adalah tanda yang mengandung segala sesuatu untuk menyatakan sesuatu atau diri sendiri. Tanda ini mencakup nama, status, kepribadian, dan masa lalu. Identitas juga memiliki pembeda yang khas dan bersifat berkesinambungan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kondisi yang berlangsung selama bertahun-tahun dan tetap ada adalah sebuah identitas. Kondisi tersebut kemudian muncul sebagai tanda pernyataan diri yang berbeda dengan orang lain atau lingkungan sosialnya. Tanda ini, kemudian dapat dianggap sebagai pernyataan diri yang sah.

Di Banjar Bedugul, pola tata letak *sanggah*-nya adalah sebuah identitas. Pola tata letaknya menjadi pembeda dengan pola tata letak *sanggah* lain di Bali. Daerah lain meletakkan *sanggah*-nya di arah *kaja-kangin*, sedangkan di Banjar Bedugul *sanggah*-nya diletakkan di depan pintu masuk pekarangan. Sehubungan dengan identitas, kondisi ini muncul sebagai pernyataan diri. Ini dilatarbelakangi oleh masa lalu dan kepercayaan terhadap warisan leluhur. Bentuk tata letak *sanggah* tersebut, telah dilaksanakan selama berpuluh tahun dan menetap dalam nalar warga Banjar Bedugul sebagai sebuah identitas.

SIMPULAN

Tata letak *sanggah* di Banjar Bedugul berada di depan pintu masuk pekarangan. Kondisi ini muncul dari representasi warga untuk meletakkan *sanggah* dengan hulu ke jalan dan Pura Batur Jati. Penentuan orientasi ini, menyebabkan *sanggah* berada di arah *kaja-kangin* dan *kaja-kauh*, bila dilihat dari hulu jalan umum di Banjar Bedugul. Nilai yang didapat dari wawancara dan observasi adalah nilai-nilai yang didasarkan pada pemikiran mistis religius, kolektif, pelestarian dan identitas. Nilai mistis religius berisi kepercayaan bahwa dengan meletakkan *sanggah* di dekat pintu masuk pekarangan, akan membentengi mereka dari pengaruh negatif tak kasat mata. Nilai kolektif muncul dari keterwakilan kolektif akan nilai kepercayaan, karakter wajib, dan komitmen moral. Seluruh kondisi ini didasarkan pada warisan nilai-nilai dari leluhur. Nilai pelestarian mengacu pada ketaatan moral, terhadap perlindungan nilai dan bentuk tata letak *sanggah*. Atas dasar ini, pelestariannya bersifat konservatif. Nilai identitas muncul sebagai pernyataan diri yang membedakan pola tata letak *sanggah* di Banjar Bedugul dan di Bali pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dwijendra, N. K. A. 2003. *Perumahan dan permukiman tradisional Bali*. Jurnal Permukiman "Natah, 1(1), 8-24.
- , 2010. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Gelebet, I. N. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Gumilang, G. S. 2016. Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hendriyana, H. 2009. *Metodologi kajian artefak budaya fisik: fenomena visual bidang seni*. Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Kartika, D. S. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Solo: ISI Press Surakarta.

- Monografi. 2011. *Monografi Desa Penatahan*. Tabanan: Desa Penatahan
- Reuter, T. A. 2002. *Custodians of the sacred mountains: Culture and society in the highlands of Bali*. University of Hawaii Press.
- Scott, J. 2011. *Sociology : The Key Concept*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soebandi, K. 2008. *Riwayat Merajan di Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Suardana, I. N. G., Aryawan, I. W., & Widiyani, D. M. S. 2018. *Nilai Filosofis dan Tata Cara Pembangunan "Pelinggih Gedong Saren"*. *Jurnal Anala*, 6(1), 53-72.
- Suarya, I. M. 2003. *Peranan natah di dalam kehidupan masyarakat bali*. *Jurnal Permukiman "Natah"*, 1(1).
- Sudana, O., Suryadana, A., & Bayupati, A. 2020. *Rancang Bangun Sistem Informasi Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali Berbasis Web*. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 7(5), 1001-1010.
- Sugiyono, S. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryada, I. G. A. B. 2012. *Konsepsi Tri Mandala dan Sangamandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali*. *Sulapa*, 4(1), 23-32.
- Van Peursen, C. A. 1976. *Strategi kebudayaan*. Penerbitan Kanisius.
- Widiyani, D. M. S., & Wiriantari, F. 2019. *Karakteristik Bangunan "Bale Meten" Serta Proses Pembangunannya. Undagi : Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 7(1), 29-35.
- Wikarman, I., & Singgih, N. 1993. *Ngodalin Pada Sanggah Pemrajan*. Bangli: Yayasan Widya Shanti.
- Wikarman, I. N. S. 1998. *Leluhur Orang Bali*. Bangli: Yayasan Widya Shanti.
- Winanti, N. P. 2009. *Pura Keluarga Dan Pratima*. Pustaka Bali Post.
- Yulianasari, A. A. A. S. R., Wiriantari, F., Widiyani, D. M. S., & Wijaatmaja, A. B. M. 2020. *Tipologi dan Konsep Tata Letak Sanggah pada Karang Umah di Desa Adat Bayung Gede*. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 261-269.